

**PENDIDIKAN MASYARAKAT:
MEMBANGUN AKSI
PEMBELAJARAN
BERKELANJUTAN BAGI
PENINGKATAN KAPASITAS
PENGASUHAN IBU BERBASIS
KONSEP FITRAH DI DESA
DAYEUKOLOL, KABUPATEN
BANDUNG**

**Hery Wibowo^{1*}, Wahyu Gunawan²,
Desi Yunita³, Aditya Candra
Lesmana⁴, Bintarsih Sekarningrum⁵,
Fadhil Nurdin⁶, Nunung Nurwaty⁷
Hadiyanto A. Rachim⁸**

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik UNPAD

Article history

Received: 1 Juni 2024

Revised: 15 Juli 2024

Accepted: 25 Juli 2024

Published: 4 Agustus 2024

*Corresponding author

Email:

^{1*}Hery.Wibowo@unpad.ac.id

No. doi:

<https://doi.org/10.24198/sawala.v5i2.56834>

ABSTRAK

Pendidikan merupakan basis pembangunan peradaban manusia. Maka aktivitas pendidikan, dalam hal ini kegiatan belajar, merupakan sesuatu yang perlu menjadi arus utama pencapaian kesejahteraan bangsa. Keluarga merupakan unit kecil terpenting pembentuk masyarakat dan peradaban. Sehingga orang tua, dalam hal ini merupakan pendidik utama dalam keluarga. Program pengabdian masyarakat ini ditujukan untuk membangun proses belajar berkelanjutan dan peningkatan kapasitas yang berkesinambungan. Maka program didesain dengan mengkolaborasikan pendekatan pembelajaran tatap muka langsung/sinkron dan pembelajaran tidak langsung/daring/asinkronus. Program pengabdian masyarakat diikuti oleh lebih dari 30 orang ibu-ibu dan lebih dari 20 orang anak yang mengikuti proses pembelajaran secara penuh. Proses belajar berlangsung secara interaktif penuh dengan tanya jawab. Sejumlah permasalahan sehari-hari dalam pendidikan anak berhasil dikupas dan dibahas bersama. Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan adanya pemahaman peran ibu-ibu sebagai pendidik di dalam keluarga

Kata kunci: Pendidikan, Pembelajaran, Pengasuhan, Orang tua, Anak-anak

ABSTRACT

Education is the basis for the development of human civilization. So educational activities, in this case learning activities, are something that needs to be the mainstream of achieving national prosperity. The family is the most important small unit that forms society and civilization. So parents, in this case, are the main educators in the family. This community service program is aimed at building a continuous learning process and continuous capacity building. So the program is designed by collaborating direct/synchronous face-to-face learning approaches and indirect/online/asynchronous learning. The community service program was attended by more than 30 mothers and more than 20 children who took part in the full learning process. The learning process takes place interactively, full of questions and answers. A number of everyday problems in children's education were successfully discussed and discussed together. The results of this service activity show an understanding of the role of mothers as educators in the family

Keywords: education, learning, parenting, parents, children

PENDAHULUAN

Sampai saat ini, kendala ataupun tantangan utama yang ditemukan pada konteks kemajuan bangsa Indonesia adalah sumber daya manusia (Hendarman, 2019). Maknanya, diperlukan urun rembug

seluruh komponen bangsa untuk bahu membahu mengatasi hal ini, kapanpun dan pada konteks zaman apapun. Secara umum, cita-cita luhur bangsa adalah membangun kesejahteraan sosial bersama, yang dalam hal ini termasuk juga

pemenuhan kebutuhan sosial secara kolektif, sehingga mampu mendukung tumbuh kembang individu secara optimal di tengah masyarakat yang saling mendukung (Wibowo, et al., 2023). Upaya untuk memenuhi kebutuhan pengembangan sumber daya manusia tersebut, memerlukan peran penting pendidikan, pada konteks zaman apapun (Arbangi, 2020)

Perkembangan zaman yang semakin cepat, tentunya menuntut akselerasi adaptasi yang relevan, termasuk dalam hal ini upaya mengembangkan sumber daya manusia bangsa. Perkembangan dunia abad 21, ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala segi kehidupan (Daryanto & Karim, 2017). Oleh sebab itu, ragam upaya peningkatan kapasitas masyarakat untuk membangun kesejahteraan bersama, dapat menjadi pilihan utama. Hal ini mengingat bahwa akselerasi kemajuan teknologi informasi, memungkinkan hampir setiap warga negara dapat mengaksesnya, sehingga jika digunakan untuk kebaikan, - seperti aktivitas pendidikan-, daya sebarannya sangat bisa diandalkan.

Masyarakat, menurut definisi dari Berger (Damsar, 2019), merupakan sesuatu yang menunjuk sistem interaksi, dimana sistem dimaknai sebagai sekumpulan dari bagian atau unit yang saling berhubungan dan saling tergantung satu dengan lainnya, serta merupakan satu keseluruhan.

Hari ini, keluarga-keluarga di Indonesia menghadapi resiko yang semakin besar terkait upaya membangun ketahanan bangunan rumah tangganya, maupun dalam membangun pengasuhan dan pendidikan putra-putrinya. Black dan Lobo (2008 dalam (Afiatin, Perkawinan dan Keluarga, 2018) menjelaskan tentang faktor yang berhubungan dengan resiliensi keluarga yaitu (1) Spiritualitas yang merujuk pada sistem nilai internal yang memberikan makna pada stressor, (2) Fleksibilitas, yaitu terkait dinamika peran-peran keluarga yang stabil dan adaptif terhadap situasi dan penyesuaian perkembangan, (3) Rutinitas dan ritual yang merujuk pada sejumlah kegiatan yang meningkatkan kedekatan hubungan, (4) Jaringan dukungan, yakni berupa jaringan individu, keluarga besar serta komunitas, khususnya dalam hal ini adalah untuk berbagi sumber daya. Norma-norma sosial dapat diturunkan dari generasi

ke generasi melalui proses sosialisasi (Nuryani, 2021). Sehingga, upaya membangun aktivitas dan interaksi yang dapat melanggengkan sosialisasi ini adalah penting. Mentradisikan proses belajar adalah penting

Pada hakikatnya, suatu perubahan sosial yang ada di dalam masyarakat, adalah suatu kondisi masyarakat yang mengarah pada titik perkembangan, baik itu dalam dimensi rasional, struktur kelembagaan serta interaksi sosial (Purba, 2021). Maka, ketika hal ini dapat dikendalikan dengan baik, maka dapat tercipta perubahan yang bergerak menuju sasaran yang ditetapkan. Satu agenda untuk mengendalikannya tersebut adalah melalui aktivitas pendidikan. Terminologi pendidikan, merupakan salah satu kata yang mengandung banyak definisi. Pendidikan merupakan proses yang penting dalam membangun keluarga secara khusus dan peradaban secara umum. Aktivitas pendidikan (Arbangi, 2020), setidaknya meliputi empat dimensi besar yaitu (1) Pendidikan yang terkait dengan Allah Subhanahu wa ta'ala, (2) Pendidikan yang terkait dengan diri sendiri, (3) Pendidikan yang terkait dengan sesama manusia dan (4) Pendidikan yang terkait dengan lingkungan

Pendalaman isu keluarga, menjadi semakin penting di zaman ini. Hal ini khususnya dipacu oleh pemahaman bahwa: (1) Keluarga merupakan unit fundamental di masyarakat, (2) Cara atau jalan terbaik melakukan pengasuhan adalah di tingkat keluarga, dan (3) keluarga yang sejahtera, secara umum akan menjadikan masyarakat lebih sejahtera (Afiatin, Perkawinan dan Keluarga, 2018)

Apa yang dilakukan oleh anggota keluarga saat ini, dipengaruhi oleh keyakinannya terhadap nilai-nilai yang telah terinternalisasi dalam dirinya dan juga oleh cara berpikirnya (Afiatin, Penguatan Perkawinan dan Keluarga Berbasis Kearifan Lokal, 2018). Oleh karena itu, sangat penting kiranya, membangun arus dan arah pendidikan yang baik, sebagai upaya membangun keyakinan keluarga yang baik, sebagai pondasi dari perubahan sikap dan perilaku yang baik. Pendidikan (Damsar, 2019), merupakan (1) perubahan sikap dan perilaku, (2) proses menjadi dewasa dan matang, (3) proses ini dilakukan melalui upaya pengajaran dan

pelatihan. Sejatinya, di dalam proses pendidikan, terkandung di dalamnya aspek-aspek sosiologis, karena situasi pendidikan adalah situasi hubungan dan pergaulan sosial (Ahmadi, 2007). Sehingga berbicara tentang pendidikan, tidak akan terlepas dari diskusi tentang interaksi sosial di dalam masyarakat. Bahkan interaksi antar individu dalam masyarakat itu sendiri merupakan unsur penting dalam pendidikan.

Allah Subhanahu wa ta'ala mendorong manusia untuk memikirkan alam, memperhatikan fenomenanya yang beragam, sekaligus mendorong manusia mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana dunia bekerja (Najati, 2010). Oleh karenanya, manusia di dorong untuk terus mengoptimalkan potensi dirinya.

Proses pendidikan secara umum dan pembelajaran secara khusus akan dapat mempengaruhi pola pikir. Cara berpikir individu, sangat mempengaruhi optimalisasi potensi individu tersebut (Boaler, 2022). Sehingga, sebagai bagian penting dari membangun potensi sumber daya manusia bangsa adalah terus melanggengkan aksi pembelajaran berkelanjutan di masyarakat.

Pada konteks keluarga, pendidikan terhadap anak, merupakan bagian penting dalam kehidupan rumah tangga (Al-Adawi, 2009), yang mana hal ini tidak dapat diremehkan begitu saja, namun perlu menjadi perhatian penting untuk dikuasai melalui proses belajar. Belajar secara umum merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, yang terjadi melalui Latihan atau pengalaman. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan tersebut harus relative mantap dan menetap selama periode waktu tertentu (Purwanto, 1990). Upaya ini juga merupakan usaha untuk membudayakan gerakan rajin belajar sebagai orang tua. Yaitu rajin belajar untuk menambah pengetahuan dan wawasan, agar mereka mampu mendidik putra dan putri mereka lebih baik lagi.

Kesadaran untuk terus belajar agar mampu menjadi orang tua yang lebih baik, diyakini masih kurang merata di Indonesia. Satu hal yang dapat diyakini adalah bahwa tidak banyak pasangan, yang menyiapkan diri secara formal dan khusus untuk menjadi orang tua (Suwaid, 2010). Mereka cenderung belajar dan mengikuti pola dari orang tua mereka masing-masing. Sehingga ketika terjadi perbedaan pola,

maka seringkali hal ini dapat menjadi sumber konflik dan pertengkaran (Suwaid, 2010). Sehingga proses untuk terus belajar menjadi orang tua yang lebih baik dari hari ke hari adalah penting.

Belajar, sejatinya adalah sesuatu yang kompleks, karena melibatkan banyak faktor, tahapan dan perubahan. Belajar, bukan hanya berorientasi pada pembentukan intelektual, tetapi juga pembentukan sifat, sikap, perilaku dan kepribadian (Qomar, 2018). Sehingga, konsekuensinya, memerlukan keterlibatan banyak pihak untuk terus melanggengkan kegiatan belajar ini, atau secara umum pendidikan di masyarakat.

Pola asuh, secara umum (Wibowo H. , et al., 2023) adalah pola hubungan antara orang tua dan anak, dalam konteks mendidik, mengembangkan dan mendewasakan anak tersebut. Secara umum, sebelum orang tua tersebut memberikan pendidikan, maka harus berilmu terlebih dahulu, agar mampu secara lebih baik mendidik keluarganya secara umum dan secara khusus putra-putrinya (Suwaid, 2010). Proses pendidikan bagi orang tua yang dilakukan dengan pendekatan hibrida, yaitu perpaduan antara tatap muka langsung dan tidak langsung, berpotensi memberikan hasil yang lebih baik (Wibowo, et al., 2024). Proses pendidikan yang ditujukan untuk peningkatan kapasitas pengasuhan bagi orang tua, perlu dilakukan secara berkelanjutan (Wibowo H. , et al., 2023)

Berdasarkan uraian dimuka, penting kiranya dilakukan proses pembelajaran berkelanjutan bagi para Ibu, agar dapat meningkat kapasitasnya dalam memberikan pengasuhan pada anak-anaknya. Salah satu pendekatan pendidikan dan pengasuhan yang dapat diimplementasikan adalah berbasis konsep fitrah.

Menurut Mohammad Yasien (Santosa, 2022), Konsep fitrah merupakan konsep Islam tentang alam manusia (human nature). Konsep fitrah, merupakan dasar pemikiran yang paling tepat mendasari pendidikan Islam (Fauzi, Hanum, & Arsyad, 2023). Manusia adalah makhluk yang terhubung dengan masyarakat, lingkungan, diri sendiri dan Tuhan. Pada hakikatnya manusia diartikan sebagai `abdun, khalifah, an-nas, al-basyar, anak

Adam dan al-Insan (Triwidyastuti & Siregar, 2018). Konsep fitrah mengakui bahwa lingkungan di luar diri manusia, bisa memiliki makna atau manfaat dan mempengaruhi proses pendidikan Islam (Triwidyastuti & Siregar, 2018)

Secara prinsip, setiap bayi telah dianugerahi fitrah, dimana jika tidak dirawat dengan baik, khususnya oleh orang tuanya, maka akan tumbuh menjadi kehidupan yang buruk dan tidak bahagia (Santosa, 2022). Maka konsep pendidikan berbasis fitrah, secara umum menganalogikan tumbuhnya potensi dan kehidupan manusia seperti benih pohon yang kemudian tumbuh besar menjadi pohon. Benih pohon adalah seperti kebaikan bawaan (*innate goodness*), lalu kemudian batang pohon adalah kehidupan baik yang akan dialami ketika benih fitrah tumbuh sempurna (*good life & life balance*). Selanjutnya (Santosa, 2022) kehidupan yang baik tersebut, akan memungkinkan individu berbuat yang terbaik bagi dirinya dan maslahat lingkungannya (*mission of life*).

Maka pendidikan atau pengasuhan anak berbasis fitrah adalah upaya untuk menumbuhkembangkan fitrah anak yang telah diinstal oleh Allah Subhanahu wa ta'ala. Maka, sebagai konsekuensinya, para orang tua harus terus mendalami konsep ini, agar mampu mendidik dan menumbuhkembangkan seluruh potensi fitrah anak-anaknya.

Secara umum, Desa Dayeuhkolot merupakan wilayah yang memerlukan perhatian khusus. Wilayah ini pernah mendapatkan bantuan khusus dari Presiden lokasi kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) oleh Presiden Jokowi dan Gubernur Jawa Barat pada bulan September 2016 (Pikiran Rakyat 2018) dalam (Widianingsih, Gunawan, & Rusyidi, 2018). Selain itu, Kecamatan Dayeuhkolot dan juga khususnya Desa Dayeuhkolot, merupakan perbatasan antara wilayah kota dan desa, dimana terdapat banyak pendatang yang mengadu nasib di wilayah tersebut. Mengantisipasi banyaknya pendatang di Kabupaten Bandung, Pemerintah Daerah menyiapkan blanko pendatang sementara (*inilah.com*). Urbanisasi, menurut sifatnya adalah merupakan konsentrasi secara spasial dari penduduk dan kegiatan ekonomi pada suatu tempat tertentu (Sjafirzal, 2012).

Sebagai konsekuensinya, dinamika masalah sosial akan meningkat intensitasnya, dan tentunya memerlukan perhatian khusus. Sehingga proses pengabdian masyarakat menjadi semakin penting untuk di lakukan di Wilayah Dayeuhkolot.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan Masyarakat

Pendidikan masyarakat merupakan sebuah usaha untuk memfasilitasi peserta didik dengan cara mengembangkan kekuatan serta sumber daya yang dimiliki untuk memecahkan permasalahan yang ada. Pendidikan masyarakat memiliki banyak sekali penyebutan seperti *popular education, informal education, community learning*, dan lain-lain. Decker (2005:23-24) mengemukakan bahwa Label yang tepat digunakan biasanya tergantung pada konteks sejarah masing-masing negara atau wilayah, tetapi di masing-masing ada keterkaitan dan penggabungan tersirat dari apa yang dimaksud dengan istilah "masyarakat" dan istilah "pendidikan" mempengaruhi fokus "Pendidikan Masyarakat".

Massachusestts Department of Education (2008:4) menjelaskan definisi pendidikan masyarakat dengan komponen-komponen sebagai berikut: 1) kemitraan antara lembaga pendidikan dan masyarakat; 2) mengidentifikasi kebutuhan masyarakat; 3) menggunakan sumber daya yang tersedia; 4) demokratisasi, menentukan keputusan berkenaan dengan pendidikan; 5) mengakui belajar sebagai aktivitas seumur hidup; 6) mendorong akses penuh ke semua fasilitas (budaya, rekreasi, pendidikan) untuk semua anggota masyarakat; 7) sumber daya masyarakat dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan masyarakat (*relevansi*); 8) fasilitas sekolah (*perguruan tinggi*) digunakan untuk berbagai aktivitas (*konsep community school*); masyarakat menggunakan fasilitas sekolah, dan sebaliknya; 9) pendidikan masyarakat mencakup penyediaan pendidikan formal, nonformal, dan informal; 10) anggota masyarakat terlibat dalam pengambilan keputusan berkenaan dengan pendidikan, menentukan kebutuhan dan masalah masyarakat serta menggerakkan dan memanfaatkan sumber daya untuk menunjang kegiatan program pembelajaran; 11) pendidikan masyarakat adalah sistem penyampaian untuk

menyediakan berbagai layanan di masyarakat-layanan pendidikan, rekreasi, sosial dan budaya (Menteri Sosial).

Pengasuhan Anak

Pengasuhan anak adalah suatu upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik anak. Pengasuhan anak dapat dilaksanakan baik oleh orang tua atau keluarga sampai derajat ketiga maupun orang tua asuh, orang tua angkat, wali serta pengasuhan berbasis residensial sebagai alternatif terakhir.

Pengasuhan anak dapat dilakukan oleh keluarga yaitu orang tua kandung atau anggota keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga seperti paman, bibi, kakek, dan lain-lain. Adapun bentuk pengasuhan yang lain adalah pengasuhan alternatif yang dilakukan oleh orang tua asuh, oleh wali, oleh orang tua angkat, dan pekerja profesional.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut kamus besar bahasa indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik), membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan). Pola asuh adalah gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, dan mendidik) anak. Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab terhadap anak. (Tridhonanti, 2014:4).

METODE

Adapun metode utama dalam pengabdian masyarakat ini adalah membangun pembelajaran berkelanjutan untuk mengembangkan budaya atau tradisi belajar masyarakat, khususnya bagi para ibu rumah tangga. Pembelajaran dimaknai sebagai upaya untuk terus belajar, menambah pengetahuan dan keterampilan pribadi, khususnya dalam konteks agenda ini adalah dalam rangka mengasuh dan mendidik anak-anak. Pola pemberian materi diberikan terintegrasi

antara tatap muka langsung dan tidak langsung (melalui video pembelajaran yang diunggah di platform Youtube. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keberlangsungan pembelajaran dari pekan ke pekan selanjutnya, sehingga diharapkan dapat tercapai hasil yang maksimal.

HASIL

Aktivitas pengabdian masyarakat dilakukan melalui tahapan sebagai berikut

- (1) Pembahasan terhadap pelaksanaan program-program yang telah dilakukan sebelumnya di Desa Dayeuhkolot. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan program, sekaligus mengidentifikasi urgensi keberlanjutan program. Aktivitas ini dilakukan dengan melibatkan sejumlah komunitas yang telah banyak bergerak pada bidang pemberdayaan masyarakat khususnya di wilayah Dayeuhkolot. Adapun pihak yang terlibat antara lain adalah Rumah Kewirausahaan dan Pengembangan Diri (RKPD), Permadani serta Day Youth.
- (2) Perencanaan Program. Aktivitas ini dilakukan untuk membangun rancangan program yang tepat sasaran dan tepat kebutuhan. Adapun program yang dibangun meliputi rangkaian pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka langsung dan juga secara daring (*online*). Terkait pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka, khusus dirancang menggunakan dua ruang/tempat belajar. Bagi para orang tua (khususnya ibu-ibu) dilakukan di halaman sekolah (*outdoor*) dengan menggunakan tenda. Selanjutnya bagi orang tua yang membawa anak-anaknya, dirancang kegiatannya di dalam ruang kelas.
- (3) Penyusunan Bahan Belajar. Tim Pengabdian masyarakat secara berkelanjutan menyusun bahan pembelajaran, baik yang ditujukan untuk disampaikan secara pertemuan tatap muka, maupun yang ditujukan untuk disampaikan secara daring. Bahan pembelajaran yang disampaikan secara asinkronus, dibangun melalui pembuatan video pembelajaran yang kemudian diunggah di platform Youtube

- (4) Sosialisasi Program. Upaya memberitahukan tentang adanya program ini, dilakukan melalui kerjasama sinergi dan kolaboratif dengan komunitas lokal. Komunitas pemuda yang beroperasi di Desa Dayeuhkolot, bergerak memberikan informasi kepada ibu-ibu di wilayah Desa Dayeuhkolot secara bertahap dan berkelanjutan. Mereka mengajak para orang tua untuk dapat berperan serta aktif program yang dijalankan.
- (5) Pelaksanaan pertemuan tatap muka. Pertemuan tatap muka, dilaksanakan halaman teras dan ruang kelas salah satu sekolah yang ada di Desa Dayeuhkolot. Proses pembelajaran dilakukan melalui metode yang interaktif, diselingi dengan beberapa permainan sederhana, untuk menjaga motivasi belajar dari peserta. Selanjutnya bagi beberapa peserta yang mampu menghafal konten dan materi pelajaran, juga mendapatkan hadiah
- (6) Proses Belajar Daring. Proses pembelajaran daring dilakukan melalui serangkaian video pembelajaran, yang ditujukan untuk menyempurnakan pemahaman peserta setelah mengikuti pembelajaran tatap muka langsung. Pembelajaran daring didesain melalui video-video singkat berdurasi 3-5 menit dengan bahasa yang lugas dan sederhana agar mampu dipahami. Video pembelajaran ini dihadirkan untuk membangun kebiasaan ataupun tradisi belajar berkesinambungan. Membangun pemahaman bahwa proses belajar tidak mungkin diraih hanya dengan satu-dua kali pertemuan tatap muka, melainkan perlu melalui proses belajar yang berkelanjutan. Ilmu dibangun tahap demi tahap, dengan proses belajar singkat dari hari ke hari.

Adapun sejumlah materi utama yang diberikan antara lain adalah:

1. Pengantar program Ibu Pembelajar. Pada sesi ini dipaparkan urgensi bagi setiap manusia, khususnya ibu-ibu untuk terus belajar. Ibu, dalam hal ini adalah pendidik utama bagi putra-putrinya. Oleh karena itu, sebagai konsekuensi logis dari kegiatan mendidik/mengajar,

para Ibu perlu terus meningkatkan kapasitas dirinya, melalui program pembelajaran berkelanjutan.

2. Membangun pemahaman yang lebih mendalam terkait kandungan surat Al Baqarah 156 yang artinya "Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan hanya kepada-Nya kami akan kembali

Melalui ayat Al Qur'an ini para peserta diingatkan untuk menghayati bahwa kehidupan sejatinya adalah sesuatu yang sementara saja. Seluruh mahluk hidup tanpa kecuali akan kembali kepada Allah Subhanahu wa ta'ala. Dan Ketika kembali, sebaik-baiknya adalah membawa perbekalan yang cukup untuk menempuh perjalanan yang panjang di alam barzah dan akhirat.



Gambar 1. Pelatihan pada Subyek Pemberdayaan untuk Peningkatan Kapasitas Diri

Maka ada sesi tersebut, peserta diingatkan bahwa salah satu bekal baik yang dapat dibawa adalah kegigihan dan kinerja mereka sebagai orang tua, dalam mendidik putra-putri mereka. Inilah hal yang dapat segera dan senantiasa dilakukan sebagai orang tua, baik sebagai ibu maupun ayah yang merupakan imam rumah tangga.

Maka, pada sesi ini, peserta terus diingatkan untuk berusaha meraih pahala yang berpotensi mengalir terus menerus¹.

Setiap orang tua, sejatinya memiliki peluang untuk mendapatkan 3 pahala tersebut. Maka dalam pelatihan ini,

diberikan penekanan kepada ibu-ibu peserta, agar disela-sela kesibukannya, untuk menyempatkan diri mendidik putra-putrinya.

3. Perbedaan karakteristik pendidikan dan pengajaran

Pada kesempatan ini juga diberikan pemahaman bahwa pendidikan secara umum, berbeda dengan pengajaran. Pendidikan lebih mengarahkan untuk membentuk akhlak dan adab anak dalam berperilaku sehari-hari secara beretika sesuai nilai dan norma, serta membangun kehidupannya kelak di kemudian hari.

Sedangkan pengajaran dalam hal ini adalah upaya memberikan anak bekal pengetahuan dasar yang diperlukan untuk mengarungi kehidupannya kelak, seperti dasar berpikir logis matematis, keterampilan berbahasa, dll. Maka, pada kesempatan tersebut juga diingatkan bahwa tugas mendidik, adalah dominan wilayahnya orang tua. Sedangkan tugas pengajaran bahan pelajaran sekolah, dapat berkolaborasi dengan guru-guru di sekolah yang memang lebih menguasai bidang-bidang tersebut.

Pada pertemuan tersebut, tim Pengabdian masyarakat mendorong perubahan pola pikir dari para orang tua, yaitu menguatkan pemahaman bahwa tugas mendidik anak, adalah sebenarnya merupakan wilayah orang tua. Sehingga, tentunya pemahaman ini mendorong para orang tua untuk lebih mempersiapkan dirinya, untuk terus tumbuh dan berkembang menjadi orang tua yang baik.

4. Konsepsi Peradaban

Materi selanjutnya yang disampaikan adalah tentang berjalannya peradaban dari waktu ke waktu. Melalui materi peradaban ini, ditanamkan pemahaman bahwa anak-anak akan melangsungkan kehidupan mereka di peradaban yang sangat mungkin berbeda dengan peradaban hari ini, serta tidak ditemani oleh orang tua mereka. Artinya, anak-anak akan berjuang sesuai dengan kadar keimanan mereka, kadar ilmu agama mereka, pemahaman tentang akhlak, norma, etika dan hal semacamnya. Artinya, jika modal dasar ini tidak secara kuat dihayati oleh anak-anak, maka mereka berpotensi terbawa arus deras peradaban.

Iqra, berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah atau pahamiilah ciri-

ciri ataupun karakteristik sesuatu, bacalah alam, bacalah tanda zaman, sejarah termasuk pada diri pribadi sendiri, baik yang tertulis maupun tidak tertulis (Notowidagdo, 2016)

5. Konsepsi Fitrah.

Pada sesi ini peserta dipahamkan akan konsep "the Islamic Concep of Human Nature" yaitu fitrah. Pada konteks pengasuhan anak, fitrah berarti benih yang siap tumbuh, seperti benih pohon yang siap untuk tumbuh untuk menjadi besar. Kepada peserta diberikan pemahaman terkait bagaimana mendidik dan membesarkan anak adalah seperti menyirami dan menjaga agar benih pohon tumbuh dan berkembang. Orang tua perlu secara hati-hati melakukannya, agar jangan justru merusak fitrah tersebut.

6. Apa yang harus segera dilakukan

Sebagai upaya menindaklanjuti program pembelajaran yang telah dilakukan, maka peserta diminta untuk menuliskan rencana pendidikan yang akan mereka lakukan. Hal ini merupakan satu prioritas penting, agar para peserta dapat secara langsung mengimplementasikan program pembelajaran yang didapatkan kepada putra-putrinya.

Selanjutnya program diteruskan dengan penyebaran video pembelajaran, yang dilakukan melalui komunitas yang ada di Desa. Adapun tautan video pembelajaran, yang berisi materi lanjutan dari materi tatap muka yang sudah diberikan, dikolektifkan di www.ruangbelajaraljauzi.com. Peserta dapat mengakses tautan yang sudah disusun secara sistematis, berbasis urutan materi..

PENUTUP

Program pengabdian masyarakat berupaya pembelajaran tatap muka, memberikan lima isu penting terkait pendidikan dan pengasuhan anak yaitu: pengantar program, penghayatan hidup sebagai upaya memenuhi bekal, perbedaan pendidikan dan pengajaran serta konsepsi peradaban dan rencana tindak lanjut. Pada sesi ini juga terus disosialisasikan pentingnya proses belajar yang berkelanjutan dan tidak hanya berhenti pada pertemuan tatap muka saja. Pada pelaksanaan kegiatan dapat dilihat bahwa peserta antusias mengikuti

rangkaian sesi pembelajaran, hal ini terbukti dengan partisipasi peserta yang tidak meninggalkan acara sebelum sesi selesai dan terbangun interaksi dua arah antara peserta dan pengisi acara. Proses pembelajaran dalam rangka membangun kapasitas pengasuhan orang tua yang lebih baik, dilanjutkan dengan proses belajar melalui video pembelajaran yang dibangun berseri dan berkelanjutan dengan akses link melalui website yang sudah disiapkan

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. (2018). Penguatan Perkawinan dan Keluarga Berbasis Kearifan Lokal. i T. Afiatin, *Psikologi Perkawinan dan Keluarga* (s. 71). Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Afiatin, T. (2018). Perkawinan dan Keluarga. i T. Afiatin, *Psikologi Perkawinan dan KeluargaL Penguatan Keluarga di Era Digital Berbasis Kearifan Lokal* (s. 17). Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Ahmadi, A. (2007). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Al-Adawi, M. (2009). *Anakku, Sudah tepatkah Pendidikannya?* Jakarta: Penerbit Pustaka Ibnu Katsir.
- Arbangi. (2020). *Pendidikan Karakter: Suatu Pengantar*. Bandung: Nuansa Cendekia Publishing & Printing.
- Boaler, J. (2022). *Limitless Mind*. Tangerang Selatan: Penebit Baca.
- Damsar. (2019). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Daryanto, & Karim, S. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Decker, L. E., Decker, V. A., Townsend, T., & Neal, L. L. (2005). Community Education: Global Perspectives for Developing Comprehensive Integrated Human and Community Services. *World Leisure Journal*, 47(2), 23-30.
- Fauzi, I., Hanum, A., & Arsyad, J. (2023). THE CONCEPT OF FITRAH PERSPECTIVE YASIN MOHAMED IN FITRA'S BOOK: THE ISLAMIC CONCEPT OF HUMAN NATURE. *Journal of Humanities and Social Studies*, 622-626. doi:DOI:https://doi.org/10.33751/jhss.v7i2.8786
- Hendarman. (2019). *Pendidikan Karakter Era Milenial*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Juniar, A. A., Resnawaty, R., & Gutama, A. S. (2016). i S. T. Raharjo, *Penguatan Kapasitas* (s. 155). Jatinangor - Sumedang: Penerbit Unpad Press.
- Massachussetss Department Of Education. (2008). *Community Education: An action handbook*. Boston: Center Research Incorporated, Massacchusetss Department of Education.
- Midgley, J. (2020). *Pembangunan Sosial: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Najati, M. U. (2010). *Psikologi Qurani: Dari Jiwa Hlingga Ilmu Laduni*. Bandung: Penerbit Marja.
- Notowidagdo, R. (2016). *Penantar Kesejahteraan Sosial: Berwawasan Iman dan Takwa*. Jakarta: Penerbit Amzah.
- Nuryani, A. F. (2021). Sosialisasi. i S. Kholifah, *Pengantar Sosiologi* (s. 145). Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 21 Tahun 2013 Tentang Pengasuhan Anak.
- Pujileksono, S. (2019). *Sosiologi Pekerjaan Sosial*. Malang: Penerbit Intrans Publishing.
- Purba, D. (2021). Perubahan Sosial. i S. Kholifah, *Pengantar Sosiologi* (s. 199). Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Purwanto, N. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Penerbit Rosda Karya.
- Qomar, M. (2018). *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santosa, H. (2022). *Fitrah Based Life*. Jakarta: Fitrah Wirabumi Madani.
- Sjafirzal. (2012). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suwaid, M. N. (2010). *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Tridhonanto, Al. & Beranda Agency. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Triwidyastuti, & Siregar, M. (2018). THE CONCEPT OF ISLAMIC EDUCATION DEVELOPMENT BASED ON THE THEORY OF FITRA. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*

- (IJIS), 31-52. doi:DOI:
1020885/ijis.vol2.iss1.art2
- Wibowo, H., Nurdin, M. F., Nurwati, N., Gunawan, W., Rachim, H. A., Nugraha, A. M., . . . Lesmana, A. C. (2023). EDUKASI MASYARAKAT DALAM RANGKA MENINGKATKAN KAPASITAS KEBERFUNGSIAN SOSIAL MASYARAKAT DESA DAYEUKOLOT KECAMATAN DAYEUKOLOT KABUPATEN BANDUNG. *JPPM Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4, 123-131.
- Wibowo, H., Nurdin, M. F., Rachim, H. A., Fedriansyah, M., Sekarningrum, B., Nurwati, N., . . . Tahir, R. (2023). *Seri Sosiologi Pembangunan: Inovasi Sosial untuk Pembangunan Masyarakat*. Jatinangor-Sumedang: CV Mega Press Nusantara.
- Wibowo, H., Nurwati, N., Fedriansyah, M., Rachim, H. A., Nurdin, M. F., Lesmana, A. C., & Taher, R. (Januari 2024). Pembelajaran Hibrida Penguatan Kapasitas Pengasuhan Orang Tua. *Sawala : Jurnal pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa dan Masyarakat bagi Ketahanan Keluarga Siswa Bimbingan Belajar di Dayeuhkolot Kabupaten Bandung*, 5, 71-78.
- Wibowo, H., Nurwati, N., Sekarningrum, B., Yunita, D., Lesmana, A. C., Tahir, R., . . . Nurdin, M. F. (2023). *Kontribusi Pemikiran Sosiologis untuk Pembangunan Berpusat pada Manusia*. Purwokerto Banyumas: Penerbit Amerta Media.
- Widianingsih, I., Gunawan, B., & Rusyidi, B. (2018). PENINGKATAN KEPEDULIAN STAKEHOLDER PEMBANGUNAN DALAM MENCEGAH STUNTING DI DESA CANGKUANG WETAN KECAMATAN DAYEUKOLOT KABUPATEN BANDUNG. *kumawula*, 1, 120-130. doi:DOI:
<http://10.24198/kumawula.v1i2.2083>